**FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL YANG MEMPENGARUHI KELENGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**

Titin Agustina

(*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan Malang)*

Email: [tytin.lover@gmail.com](mailto:tytin.lover@gmail.com)

Abdul Halim

Ati Retna Sari

*(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan Malang)*

***ABSTRAK :*** *Pengungkapan laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi pengguna informasi. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor –faktor fundamental yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015. Sampel di ambil dengan menggunakan judgement purposive sampling dan di peroleh 143 perusahaan selama 1 tahun. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Sehingga mendapatkan hasil penelitian yang menunjukan bahwa laverage (DER), likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan dan Saham Publik tidak berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.*

***Kata Kunci :*** *kelengkapan laporan keuangan, laverage (DER), liquiditas (CR),profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan dan Saham Publik.*

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Ketatnya regulasi informasi keuangan disuatu negara bisa dijadikan sebagai indikator perkembangan pasar modal dinegara bersangkutan. Semakin maju pasar modal, semakin ketat regulasi yang diberlakukan. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masih berada pada tahap *emerging market*, regulasi yang dimaksud belum seketat sebagaimana yang diterapkan di negara-negara maju. Dalam menyelenggarakan regulasi informasi, pemerintah telah menunjukkan Bapepam dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) untuk menciptakan jalan menuju terwujudnya pasar modal yang efisien. Menurut Suta dalam Ilham (2010), pasar modal yang *fair*, teratur dan efisien adalah pasar modal yang memberi perlindungan kepada investor publik terhadap praktik bisnis yang tidak sehat, tidak jujur dan bentuk - bentuk manipulasi lainnya.

Menurut Na’im dan Rakhman dalam Ilham (2010), pengungkapan laporan keuangan merupakan isu yang paling menarik dalam dunia pasar modal. Isu pengungkapan laporan keuangan menjadi menarik karena merupakan faktor signifikan dalam pencapaian efisiensi pasar modal dan merupakan saran akuntabilitas publik. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar korporasi. Menurut Harahap (2007) bahwa laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan fungsi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan *General Accepted Accounting Priciple (GAAP).*

Na’im dan Rakhman dalam Ilham (2010), mengatakan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan dapat dipahami dan tidak menimbulkan salah interpretasi hanya jika laporan keuangan dilengkapi dengan pengungkapan yang memadai. Maka dari itu pengungkapan laporan keuangan yang memadai sangat diperlukan guna menggambarkan keadaan badan usaha atau perusahaan tempat investasi. Pengungkapan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pelaporan keuangan serta langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat laporan keuangan penuh (Rahayu,2008).

Pengungkapan laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan yang telah diatur oleh peraturan pasar modal yang berlaku. Peraturan pengungkapan laporan keuangan untuk perusahaan manufaktur diatur dalam Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 yang kemudian direvisi dengan peraturan Nomor VII.G.7 lampiran SK Ketua BAPEPAM No. 347/BL/2012 tanggal 25 Juni 2012 yang berjumlah 73 item tentang penyajian pengungkapan laporan keuangan emiten perusahaan publik. Dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen. Pengungkapan Sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Penelitian ini, peneliti memilih perusahaan manufaktur yang telah *go public* karena kebanyakan perusahaan jenis ini yang lebih disoroti oleh masyarakat. Dari seluruh perusahaan manufaktur tidak semuanya melakukan pengungkapan secara lengkap dan jelas. Untuk pengungkapan wajib, seluruh perusahaan telah melakukannya tetapi dalam hal pengungkapan sukarela belum semua perusahaan melakukannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa kemungkinan diantaranya: Perusahaan telah melakukan pengungkapan pada periode sebelumnya sehingga merasa tidak perlu mengungkapkannya lagi, laporan tahunan dibuat untuk keperluan *shareholder* sehingga informasi yang dibutuhkan *shareholder* lain tidak perlu diungkapkan. Perusahaan memilih media lain untuk pengungkapan selain kepada pemegang saham. Selain itu rendahnya tingkat pengungkapan juga terjadi karena faktor kepedulian sosial yang dimiliki perusahaan memang terbilang masih rendah dengan demikian maka terdapat kesenjangan antara aktivitas sosial dalam pengungkapan laporan tahunan.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya tentang pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap laporan keuangan perusahaan. Menurut Halim (2015) meneliti tentang “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei) Periode 2012 – 2014)”. Sampel di ambil dengan menggunakan *judgement purposive sampling* dan di peroleh 179 perushaan selama 3 tahun. Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Sehingga mendapatkan hasil penelitian yang menunjukan bahwa *leverage* (*DER)*, likuiditas (*CR*), profitabilitas (*ROA*), Saham Publik, dan Umur tidak berpengaruh positif terhadap kelengkapan laporan keuangan.

Sedangkan menurut Kartika (2009), melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”. Menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas dan saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan kelengkapan. Variabel independen lainnya seperti *leverage*, likuiditas, dan usia perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan tertentu terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan kelengkapan.

Menurut Santioso (2012), melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Wajib Dalam Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”. Menyimpulkan bahwahanya ukuran perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan wajib secara positif dan rasio likuiditas yang mempengaruhi pengungkapan wajib negatif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh faktor­-faktor fundamental terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Selain itu terdapat faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi kelengkapan laporan keuangan perusahaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini, diantaranya adalah *laverage,* likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan porsi saham publik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan judul **Faktor-Faktor Fundamental Yang Mempengaruhi Kelengkapan Laporan Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Apakah *laverage* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah likuiditasberpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
3. Apakah profitabilitasberpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah ukuran perusahaanberpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
5. Apakah porsi saham publikberpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ?
6. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah **:**

1. Untuk menguji secara empiris apakah *leverage* berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji secara empiris apakah likuiditasberpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji secara empiris apakah profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji secara empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menguji secara empiris apakah porsi saham publik berpengaruh terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Menurut Munawir dalam Ilham (2010), laporan keuangan pada dasarnya hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau atau aktivitas perusahaan tersebut. Menurut Ikatan Akuntansi Publik Indonesia (IAPI, 2007) dalam Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan Indonesia, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti : laporan arus kas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan, yang berguna bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai pengambilan keputusan ekonomi, (IAI, 2009:3). Tujuan umum laporan keuangan menurut Standar Akuntasi Keuangan No.1 paragraf 12 disebutkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi bahwa harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan, (IAI 2009:5-8).

1. Dapat dipahami

Kualitas informasi yang penting ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.

1. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

1. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunanya sebagai penyajian yang jujur (*faithful* 10 *representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

1. Dapat diperbandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan *(trend)* posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan.

Berdasarkan pengertian mengenai laporan keuangan, maka yang dimaksud laporan keuangan pada penelitian ini adalah hasil (*output*) dari proses akuntansi keuangan yang meliputi neraca, laporan laba-rugi, arus kas dan perubahan modal.

Pengungkapan (*disclosure*) adalah mengkomunikasikan mengenai posisi dari keuangan dengan tidak menyembunyikan informasi, apabila dikaitkan dengan laporan keuangan, *disclosure* mengandung makna bahwa laporan keuangan harus memberikan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha kondisi keuangan perusahaan kepada para pengguna laporan keuangan. Kelengkapan (*comprehensiveness*) adalah suatu bentuk kualitas. Kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial isi suatu laporan keuangan. Menurut Na’im dan Rakhman dalam Ilham (2010) kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sangat bergantung kepada standart yang diberlakukan disuatu Negara. Negara maju dengan regulasi yang lebih ketat relatif tinggi pengungkapan laporan keuangannya jika dibandingkan dengan perusahaan dinegara berkembang. Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan suatu perusahaan tidak bersifat statis, tetapi meningkat sejalan dengan perkembangan pasar modal dan sosial dinegara bersangkutan.

Keluasan pengungkapan adalah salah satu bentuk kualitas-kualitas pengungkapan. Menurut Imhoff (Ilham, 2010), kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansi memiliki makna ganda (*ambiguous*), banyak penelitian yang menggunakan *index of disclosuremethodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan tahunan. Dengan kata lain, Imhoff menyatakan bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan.

Konsep pengungkapan laporan keuangan menurut Harahap (2007) ada tiga yaitu:

1. Pengungkapan cukup (*Adequate Disclosure*). Konsep yang sering digunakan adalah pengungkapan yang cukup, yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.
2. Pengungkapan wajar (*Fair Disclosure*). Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pengguna laporan keuangan, menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.
3. Pengungkapan penuh (*Full Disclosure*). Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik (Ainun dan Fuad Rahman, 2000) dalam Binsar dan Lusy Widiastuti (2004).

Adapun pengelompokan jenis pengungkapan informasi antara lain :

1. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan oleh oerusahaan dalam laporan tahunan yang telah diatur oleh peraturan pasar modal yang berlaku. Peraturan pengungkapan laporan keuangan untuk perusahaan manufaktur diatur dalam Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 yang kemudian direvisi dengan peraturan Nomor VII.G.7 lampiran SK Ketua BAPEPAM No. 347/BL/2012 tanggal 25 Juni 2012 yang berjumlah 73 item tentang penyajian pengungkapan laporan keuangan emiten perusahaan publik.

1. Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen. Pengungkapan Sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

**Faktor-faktor Fundamental**

Menurut Jogiyanto dalam Ilham (2010), faktor-faktor fundamental adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi perusahaan, yang meliputi kondisi manajemen, organisasi, SDM dan keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan. Dengan demikian dapat dipahami fundamental adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi internal perusahaan yang dapat mempengaruhi suatu kondisi dalam perusahaan tersebut.

Faktor-faktor fundamental meliputi :

1. Kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan operasional
2. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan
3. Manfaat bagi perekonomian nasioanl

Faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. ***Leverage* Perusahaan**

Rasio *leverage* (*leverage ratio)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya, kombinasi dari penggunaan dana. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* (*leverage ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal, (Kasmir, 2008). Rasio *leverage* (*leverage ratio*) yang umumnya digunakan adalah:

1. **Rasio Hutang *(Debt Ratio/Debt to Assets Ratio)***

Rasio hutang (*debt ratio/debt to assets ratio*) mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai kreditor perusahaan. Semakin tinggi rasio hutang (*debt ratio/debt to assets ratio*) menggambarkan semakin banyak uang kreditor yang digunakan perusahaan untuk pengelolaan aktiva dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio hutang (*debt ratio/debt to assets ratio*) maka semakin besar risiko keuangan, semakin rendah rasio hutang (*debt ratio/debt to assets ratio*) berarti semakin rendah risiko keuangan (Horne dan Wachowicz dalam Ilham 2010). Rasio hutang (*debt ratio/debt to assets ratio*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Rasio Hutang = Total Kewajiban

Total Aktiva

1. **Rasio Hutang Terhadap Ekuitas (*Debt to equity ratio)***

*Debt to equity ratio* adalah perbandingan antara hutang dan ekuitas dimana jika semakin tinggi tingkat DER maka semakin besar hutang yang harus ditutupi dengan modal perusahaan. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang rendah akan memiliki resiko yang rendah. Jika perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi maka akan memiliki resiko yang tinggi pula. Bila perusahaan memiliki resiko yang tinggi maka perusahaan mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi dan banyak investor yang tidak mau menanggung resiko terlalu besar. Bila semakin tinggi *leverage* berarti kreditor membiayai sebagian besar pembiayaan perusahaan (Weston dan Copeland dalam Agustina, 2006:223). Perusahaan dengan rasio hutang atas modal yang tinggi akan menyediakan informasi lebih banyak untuk memenuhi tuntutan debitur jangka panjang dibandingkan dengan perusahaan dengan rasio rendah.

Rasio Hutang Terhadap Ekuitas = Total Hutang

Ekuitas

1. **Likuiditas Perusahaan**

Menurut Weston dan Brigham dalam Ilham (2010) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Rasio likuiditas sebagai rasio modal kerja, yaitu : rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisien modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga dimasa yang akan datang (Munawir dalam Ilham 2010). Terdapat dua rasio likuiditas yang sering digunakan, yaitu :

1. **Rasio Lancar (*Current Ratio*)**

Menurut Brigham dan Houston dalam Ilham (2010), Rasio lancar (c*urrent ratio*) mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar. Rasio lancar (*current ratio*) dapat dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio lancar (*current ratio*) maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar hutang/kewajibannya. Rasio lancar (c*urrent ratio*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Rasio Lancar = Aktiva Lancar

Hutang Lancar

1. **Rasio Cepat (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*)**

Rasio cepat (*quick ratio/acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*) karena persediaan (*inventory*) diasumsikan memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2008).

Rasio Cepat = Aktiva Lancar–Persediaan

Hutang Lancar

1. **Profitabilitas Perusahaan**

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan melalui sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. *Profit margin* mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, atau biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen (Mamduh dan Abdul dalam Almilia dan Retrinasari, 2007:5). Rasio profitabilitas yang umumnya digunakan adalah:

1. **Laba bersih atas penjualan (*Net Profit Margin on sales*)**

Laba bersih atas penjualan (*net profit margin on sales*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, yaitu dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih (Kasmir, 2008).

Laba bersih atas penjualan=Laba bersih setelah pajak

Penjualan bersih

1. **Pengembalian atas total aktiva/investasi (*Return On Asset/ROA-Return On Investment/ROI*)**

Pengembalian atas total aktiva/investasi (*return on asset/ROA-return on investment/ROI*) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2008).

*ROA/ROI*= Laba bersih setelah pajak x 100%

Total Aktiva

1. **Pengembalian atas ekuitas saham biasa (*Return On Equity/ROE*)**

Pengembalian atas ekuitas saham biasa (*return on equity/ROE*) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2008).

*ROE* = Laba bersih setelah pajak x 100%

Modal

1. **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan besar kecilnya perusahaan dan struktur kepemilikan yang lebih luas. Ada tiga alternatif proksi yang dapat digunakan untuk menentukan besarnya ukuran perusahaan (*size*), yaitu melalui ukuran aktiva, hasil penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar (Johan dan Lekok, 2006:73). Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Terdapat beberapa penjelasan mengenai hal tersebut. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil (Jensen dan Meckling dalam Marwata, 2007).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya.

1. **Porsi Saham Publik**

Perusahaan yang telah *go public,* saham-sahamnya bebas dimiliki oleh publik. Menurut Suta dalam Ilham (2010) umumnya komposisi saham perusahaan yang telah *go public* masih belum seimbang antara *founder* dengan pemegang saham publik. Sekitar 70% saham masih di kuasi oleh *founder*  dan 30% sisanya dimiliki oleh publik.perbedaan komposisi kepemilikan tersebut (*equity gap)* menyebabkan pemegang saham publik memiliki *bargaining position* yang lemah. Rasio porsi saham publik dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

Porsi Saham Publik = Jumlah Saham Publik x100%

Total Saham

**METODE PENELITIAN**

1. **Rancangan Penelitian**

Menurut Sugiyono (2014) metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, sehingga dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Sesuai dengan penelitian yang ingin dicapai jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dimana dilakukan untuk membuktikan adanya pengaruh faktor-faktor kelengkapan laporan keuangan yaitu leverage, likuiditas, prifitabilitas, umur perusahaan, dan porsi saham publik.

1. **Populasi Dan Teknik Pengambilan Sampel**
2. **Populasi**

Menurut Arikunto (2006), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 143 perusahaan.

1. **Sampel**

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100 maka sampel yang diambil adalah semuanya, namun apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih, (Arikunto, 2006).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini sebesar 25% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 36 perusahaan. Pengambilan sampel ini ditentukan secara simple random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana, dengan sejumlah perusahaan 25% dari populasi pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI pada tahun 2015 yaitu 143 perusahaan.

1. **Teknik Analisis Data**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda, dimana dalam analisis regresi tersebut akan diuji pengaruh antara variabel *Laverage*, likuiditas, profitabilitas,dan umur perusahaan terhadap indeks pengungkapan laporan keuangan tahunan. Namun sebelumnya akan diuji terlebih dahulu syarat penggunaan regresi linier yang meliputi : Uji Asumsi Klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Autokorelasi.

1. **Uji Asumsi Klasik**

Asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus di penuhi dalam analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik harus di lakukan pada regresi linier. Uji asumsi klasik meliputi Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Autokorelasi.( Wardhono, 2004).

1. **Uji Secara Parsial (Uji t)**

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel penjelasan atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variable dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikan 0.05 (Ghozali dalam Ilham , 2010). Menurut Santoso dalam Ilham, (2010) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima atau Ha ditolak, ini berarti menyatakan bahwa variable independen atau bebas tidak mempunyai pengaruh individual terhadap variable dependen atau terikat.
2. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, ini menyatakan bahwa variabel independen atau bebas mempunyai pengaruh secara individual terhadap dependen atau terikat.

**HASIL PENELITIAN**

1. **Hasil Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas**

Hasil uji asumsi klasik multikolinieritas dengan *VIF (Variance Inflation Factor)*disajikan pada lampiran 3 dan diringkas pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1

Hasil Uji Asumsi klasikMultikolinieritas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Nilai VIF | Kriteria | Simpulan |
| X1 | 1.072 | < 10 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| X2 | 1.063 | < 10 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| X3 | 1.062 | < 10 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| X4 | 1.013 | < 10 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| X5 | 1.098 | < 10 | Tidak terjadi multikolinieritas |

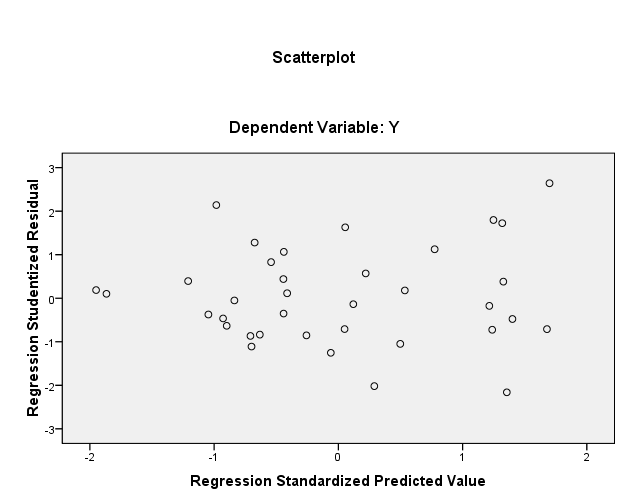
*Sumber: data sekunder diolah peneliti tahun 2016 ,lihat lampiran 3.*

Pada Tabel 4.1 tersebut nampak bahwa nilai VIF dan tolerance untuk semua variabel menunjukkan nilai VIF lebih kecil dari 10. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

1. **Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas**

Hasil uji asumsi klasik heteroskedastisitas dengan pendekatan *Scatter Plot.* Hasilnya disajikan pada lampiran 4 dan pada

Gambar 4.1 berikut:Gambar 4.1

Gambar *Scatter Plot,* ujiasumsi klasik heterokedastisitas

*Sumber: data sekunder diolah peneliti tahun 2016 ,lihat lampiran 4*

Pada gambar tersebut tampak bahwa grafik plot menunjukkan tidak beraturan atau tidak membentuk suatu pola atau gambar tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

1. **Hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas**

Hasil uji asumsi klasik normalitas dengan pendekatan *kolmogorov-smirnov* Hasil disajikan pada lampiran 5 dan disajikan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas

| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
| --- | --- | --- |
|  |  | Unstandardized Residual |
| N | | 36 |
| Normal Parametersa | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .06076374 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .086 |
| Positive | .086 |
| Negative | -.068 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .517 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .952 |
| a. Test distribution is Normal. | |  |

*Sumber: data sekunder diolah peneliti tahun 2016 ,lihat lampiran 5*

Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi Kolmogorof-Smirnov dengan melihat AsympSig,sebesar 0.952 melebihi 0.05 (5%). Ini berarti bahwa data variabel pengganggu memiliki distribusi normal. Artinya dalam model regresi, variabel pengganggu atau variabel yang tidak diteliti memiliki distribusi normal.

1. **Hasil Analisis Regresi Liner Berganda**

Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada Lampiran 2. Dari Lampiran tersebut dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut.

Y = 0.594 + 0.011X1 + 0.018X2 + 0.012X3 + 0.053X4+ 0.027X5

Selanjutnya di ringkas pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4

Ringkasan Hasil Analisis Regresi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Nilai Koefisien Regresi | Nilai Sign | Simpulan |
| X1 | 0.011 | 0.039 | Berpengaruh |
| X2 | 0.018 | 0.044 | Berpengaruh |
| X3 | 0.012 | 0.033 | Berpengaruh |
| X4 | 0.053 | 0.010 | Berpengaruh |
| X5 | 0.027 | 0.028 | Berpengaruh |
| Nilai R-square | 0.680 | | |

*Sumber: data sekunder diolah peneliti tahun 2016, lihat lampiran 3*

Berpijak pada persamaan dan tabel 4.4 tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi variabel X1 (leverage) 0.011 bertanda positif. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel X1 berhubungan positif dengan Y (tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan). Jika variabel X1 ditingkatkan 1, maka Y juga akan meningkat 0.011.
2. Koefisien regresi variabel X2 (likuiditas) 0.018 bertanda positif. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel X2 berhubungan positif dengan Y (tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan). Jika variabel X2 ditingkatkan 1, maka Y juga akan meningkat 0.018
3. Koefisien regresi variabel X3 (profitabilitas**)** 0.012 bertanda positif. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel X3 berhubungan positif dengan variabel Y (tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan). Jika variabel X3 ditingkatkan 1, maka Y akan meningkat 0.012
4. Koefisien regresi variabel X4 (ukuran perusahaan**)** 0.053 bertanda positif. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel X4 berhubungan positif. dengan variabel Y (tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan). Jika variabel X4 ditingkatkan 1, maka Y justru akan meningkat 0.053
5. Koefisien regresi variabel X5 (porsi kepemilikan saham publik**)** 0.027 bertanda positif. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel X5 berhubungan positif. dengan variabel Y (tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan). Jika variabel X5 ditingkatkan 1, maka Y justru akan meningkat 0.027
6. Nilai R-square 0.680 mengindikasikan bahwa perubahan atau naik turunnya Y, 68.0 persen dipengaruhi oleh perubahan atau naik turunnya X1, X2, X3, X4, dan X5. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti*.*
7. **Hasil Uji Hipotesis**
8. **Hasil Uji Hipotesis Pertama**

Hasil uji hipotesis pertama disajikan pada Lampiran 3 dan di ringkas pada tabel 4.4 di atas nampak bahwa nilai signifikansi uji-t atas variabel X1 sebesar 0,039 lebih kecil alpa 5%. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel X1 berpengaruh terhadap variabel Y. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara leverage dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan diterima*.*

1. **Hasil Uji Hipotesis Kedua**

Hasil uji hipotesis ke dua disajikan pada Lampiran 3 dan di ringkas pada tabel 4.4 di atas nampak bahwa nilai signifikansi uji-t variabel X2 sebesar 0,044 lebih kecil alpa 5%. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel X2 berpegaruh terhadap variabel Y. Dengan demikian, hipotesis ke dua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara likuiditas dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan diterima*.*

1. **Hasil Uji Hipotesis Ketiga**

Hasil uji hipotesis ke tiga disajikan pada Lampiran 3 dan di ringkas pada tabel 4.4 di atas nampak bahwa nilai signifikansi uji-t variabel X3 sebesar 0,033 lebih kecil alpa 5%. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel X3 berpengaruh terhadap variabel Y. Dengan demikian, hipotesis ke tiga yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara profitabilitas dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan diterima*.*

1. **Hasil Uji Hipotesis Keempat**

Hasil uji hipotesis ke tiga disajikan pada Lampiran 3 dan di ringkas pada tabel 4.4 di atas nampak bahwa nilai signifikansi uji-t variabel X4 sebesar 0,010 lebih kecil alpa 5%. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel X4 berpengaruh terhadap variabel Y. Dengan demikian, hipotesis ke empat yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuanganditerima

1. **Hasil Uji Hipotesis Kelima**

Hasil uji hipotesis ke tiga disajikan pada Lampiran 3 dan di ringkas pada tabel 4.4 di atas nampak bahwa nilai signifikansi uji-t variabel X5 sebesar 0,028 lebih kecil alpa 5%. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel X5 berpengaruh terhadap variabel Y. Dengan demikian, hipotesis ke lima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara porsi kepemilikan saham publik dengan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan diterima*.*

**PEMBAHASAN**

1. **Pengaruh Leverage Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan**

Hipotesis pertama menyatakan pengaruh *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rasio hutang terhadap ekuitas yaitu perbandingan hutang dan ekuitas.Dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis terhadah *leverage* (X1) diterima. Pada perekonomian yang membaik, perusahaan dengan leverage yang tinggi akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi. Para pemegang saham lebih menginginkan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi karena akan meningkatkan laba yang diharapkan tanpa mengurangi pengendaliannya terhadap perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk lebih mengungkapkan butir-butir laporan keuangan secara lengkap untuk tetap mempertahankan kepercayaan kepada para krediturnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hartanti (2005) yang berjudul “Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan” yang menyimpulkan bahwa rasio *leverage* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Tetapi tidak didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2009) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan” menyimpulkan bahwa rasio *leverage* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis.

1. **Pengaruh Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan**

Hipotesis kedua menyatakan pengaruh likuiditasterhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Rasio likuiditasdiukur dengan menggunakan rasio lancar yaitu perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar.Dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis terhadah likuiditas(X2) diterima. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang dilaporkan.

Hasil penelitian ini tidak didukung oleh Halim (2015) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Laporan Keuangan” menyimpulkan bahwa rasio likuiditas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan yang lemah dalam likuiditas perlu memberikan informasi yang lebih rinci dibandingkan dengan perusahaan yang lebih likuid untuk menjelaskan latar belakang dari kelemahan tersebut atau dengan kata lain terdapat hubungan yang negatif antara tingkat likuiditas dengan keluasan pengungkapan. Tetap didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2013) yang berjudul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan” yang menyimpulkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, hasil penilitian ini sesuai dengan hipotesis.

1. **Pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan**

Hipotesis ketiga menyatakan pengaruh profitabilitasterhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Rasio profitabilitasdiukur dengan menggunakan pengembalian atas ekuitas saham biasa (*ROE*) yaitu membagi laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.Dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis terhadah profitabilitas(X3) diterima. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin luas pula tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu suatu perusahaan dengan profitabilitas yang lebih tinggi akan berani mengungkapkan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Yunita (2013) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan” yang menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis. Tetapi tidak sama dengan penelitian yang dilakukan olehSimanjuntak dan Widiastuti (2004) serta Zubaidah dan Zulfikar (2005) yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan. Menurut Machfoedz dalam Susbiyani (2000), rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih ketika kemampuan menghasilkan labanya berada di atas rata-rata industri agar investor dan kreditor yakin bahwa perusahaan berada dalam posisi persaingan yang kuat dan operasi perusahaan berjalan efisien (Sighvi dan Dedai dalam Jatiningsih, 2004).

1. **pengaruh ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan**

Hipotesis keempat menyatakan pengaruh ukuran perusahaanterhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Rasio ukuran perusahaandiukur dengan menggunakan total aktiva.Dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis terhadah ukuran perusahaan(X4) diterima. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan. Perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang cukup untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi.

Penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Halim (2015) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Laporan Keuangan” yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis. Tetapi didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartanti (2005), yang berjudul “ Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan” yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

1. **Pengaruh Porsi Saham Publik Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan**

Hipotesis kelima menyatakan pengaruh porsi saham publikterhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Rasio porsi saham publikdiukur dengan rasio jumlah saham yang dimiliki masyarakat (publik) dengan total saham.Dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis terhadah porsi saham publik(X5) diterima. Semakin besar porsi saham yang dimiliki oleh publik maka akan semakin banyak pula butir-butir pengungkapan laporan keuangan yang dituntut oleh para investornya sehingga akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Sesuai dengan *agency teory*, hubungan keagenan dijalankan antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (menejemen). Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk mengelola perusahaan, sedangkan agen bertanggungjawab untuk melaporkan secara periodik segala aktivitas yang dijalankannya.

Penelitian ini tidak didukung oleh Yunita (2013) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan” yang menyimpulkan bahwa porsi saham publik berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis. Tetapi didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2015) yang berjudul “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Laporan Keuangan” yang menyimpulkan bahwa porsi saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Hertanti (2005).

**KESIMPULAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. *Leverage (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang berarti perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.
2. Likuiditas *(current ratio)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang berarti peruhaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar.
3. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang berarti perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar
4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang berarti perusahaan dengan usia yang tua cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar.
5. Porsi saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang berarti perusahaan dengan tingkat porsi saham publik yang besar cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar.
6. Secara simultan ada pengaruh positif dan signifikan antara *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

**Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Pengelolaan dana yang diperoleh dari investor dikelola untuk perkembangan perusahaan dan kelima variabel tersebut harus menjadi acuan bagi pertumbuhan perusahaan. Karena dengan berpengaruhnya variabel tersebut dapat membuat perusahaan menjadi lebih baik lagi.

1. Bagi investor

Bagi investor dan kreditor hendaknya memperhatikan, *leverage,* likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan porsi saham publik untuk mengetahui kondisi perusahaan karena kelima variabel tersebut sudah teruji bahwa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan laporan keuangan perusahaan.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan sampel yang lebih bervariasi, misalkan menggunakan semua kategori perusahaan yang terdaftar di BEI. Serta dapat menambahkan variabel-variabel lain seperti jenis perusahaan, sehingga dapat lebih menjelaskan secara detail mengenai pengaruh faktor-faktor terhadap kelengkapan laporan keuangan. Selain itu dapat digunakan periode sampel yang lebih panjang agar hasil penelitian dapat mendukung kesimpulan yang lebih akurat.

**DAFTAR PUSTAKAS**

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Cipta

Budianto Satrya Arief. 2009. Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Kualitas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi Kontemporer.* Vol.1. NO.2. Juli 2009.

Chariri, Anis dan Suhairi, *Teori Akuntansi.* Edisi Revisi. Semarang: Universitas Diponegoro, 2003.

Ekasari Oktaviana. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan KeuanganPada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jawa Timur

Halim, Moh dan Sampurno Vicky. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*. Vol. 1.No.2. Desember 2015.

Hertanti Dewi. 2005. Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Kartika Andi. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Kajian Akuntansi,* Februari 2009. Hal: 29-47. Vol. 1 NO. 29.

Sadeli, Lili. ”*Dasar-dasar Akuntansi”*. Penerbit.: Buku Aksara, 2009.

Santioso Linda. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Wajib Dalam Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Journal The WINNERS,* Vol. 13 No. 2, September 2012: 81-92.

Rizki Muhammad. 2011. Analisis Pengaruh Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan (Disclosure) Informasi Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Skripsi.* Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

Yunita Frischa. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Laporan Keuangan. *Skripsi.* Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Dian Nuswantoro.